

**SKRIPSI**

**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT  
“WADU PARAPI” PADA MASYARAKAT DESA PARANGINA  
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA  
NUSA TENGGARA BARAT**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu  
(S1) Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

**Khairil Akbar**  
**NIM 11211B0017S**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT  
"WADU PARAPI" PADA MASYARAKAT DESA PARANGINA  
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA  
NUSA TENGGARA BARAT

Oleh:

Khairil Akbar  
NIM 11211B0017S

Setelah membaca dengan seksama, kami berpendapat  
bahwa Skripsi ini telah memenuhi syarat-syarat  
untuk diujikan.

Pembimbing I

Drs. H. Akhmad H. Mus, M.Hum  
NIDN 0822086002

Pembimbing II

Nurmiwati, S.Pd  
NIDN 0817098601

Menyetujui:

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi,



Habiburrahman, M.Pd.  
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

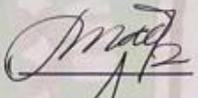
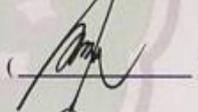
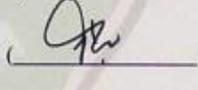
SKRIPSI

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT WADU  
PARAPI PADA MASYARAKAT DESA PARANGINA KECAMATAN SAPE  
KABUPATEN BIMA

Skripsi atas nama Khairil Akbar telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal 29 juli 2019

Dosen penguji

- |  |          |  |
|--|----------|--|
| 1. <u>Drs. Akhmad H. Mus, M.Hum</u><br>NIDN. 08220860002 | Ketua    |  |
| 2. <u>Rudi Arrahman, M.Pd</u><br>NIDN. 0812078201        | Aanggota |  |
| 3. <u>Bq. Desi Milandari, M.Pd</u><br>NIDN. 0808128901   | Aanggota |  |

Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd, MH  
NIDN. 0813037501

## LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khairil Akbar

Nim : 11211B0017S

Judul Skripsi : Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat "*Wadu Parapi*" pada masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan yang tercantum sebagai bagian dari skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram 07 april 2019

Yang membuat pernyataan,



Khairil Akbar  
Nim 11211B0017S



## **MOTTO**

*“Percaya diri adalah rahasia utama dari sukses”*



## PERSEMBAHAN

### **Saya persembahkan Skripsi ini khusus untuk :**

- ❖ Yang selalu bertanya : “ kapan skripsimu selesai ?”, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankah sebaik-baik skripsi adalah skripsi yang selesai ? baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu,
- ❖ Untuk kedua orang tuaku , bapak Ismail dan ibu Julaiha terimakasih untuk segala dukungan dan cinta yang tak akan bisa terbalaskan dengan apapun itu bahkan dengan sebuah lembar yang bertuliskan kata persembahan ini,
- ❖ Untuk dosen-dosen yang telah menjadi orang tua keduku yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih yang tak terhingga atas ilmu yang telah diberikan untukku dan pembimbing tugas akhirku bapak Drs. H. Akhmad, M.Hum dan ibu Nurmiwati, M.Pd terimakasih untuk segala bimbingannya selama ini sampai akhirnya skripsi ini terselesaikan,
- ❖ Untuk keluarga besar di Sape yang juga telah memberikan dukungan, motivasi dan sindiran yang dahsyat untuk segera menyelesaikan skripsi ini,
- ❖ Terimakasih juga untuk keluarga kedua ku, yaitu para warga jempong asri khususnya para remaja jempong asri yang sering mengajak saya bermain game sampai lupa mengerjakan skripsi ini. Hahaha tapi akhirnya kelar juga bro...
- ❖ Tidak lupa juga teruntuk Novita Rahmawati terimakasih untuk segala bantuan, motivasi serta omelan-omelan kecil yang membangkitkan semangat untuk mengerjakan skripsi ini,
- ❖ Dan terakhir untuk almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram, terimakasih atas segalanya dan aku siap melangkah lebih tinggi.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul; Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “*Wadu Parapi*” pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Bahasa Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan segenap pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs, H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd selaku Ketua Program Studi pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Drs. H. Akhmad, M.Hum selaku pembimbing pertama dan Ibu Nurmiwati, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah memberikan dorongan, bimbingan, saran-saran yang bermanfaat bagi penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril maupun materi.
7. Terimakasih pula kepada teman-teman yang ikut membantu di dalam penyusunan Skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin

Mataram, 07 April 2019

Khairil Akbar  
11211B0017S



**NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM CERITA RAKYAT  
“WADU PARAPI” PADA MASYARAKAT DESA PARANGINA  
KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMANUSA TENGGARA BARAT**

**Nama : Khairil Akbar  
Nim : 11211B0017S**

**Program Studi Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram**

Akbar, K. 2019. *“Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Wadu Parapi” pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat”*

**ABSTRAK**

Cerita rakyat merupakan prosa yang di sampaikan secara lisan. Cerita rakyat hidup berkembang di masyarakat tanpa mengetahui siapa pengarangnya. Cerita rakyat *Wadu Parapi* misalnya, di dalamnya terkandung berbagai nilai moral yang hidup dan berkembang di masyarakat Bima, khususnya di desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *wadu parapi* dan apakah nilai-nilai tersebut masih dilestarikan atau telah di tinggalkan di zaman sekarang. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode survey, wawancara, telaah pustaka dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian yang didapatkan dari cerita rakyat *Wadu Parapi* di desa Parangina kecamatan Sape kabupaten Bima meliputi Nilai Keagamaan, Nilai Sosial dan Nilai Moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *wadu parapi* ini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat lebih umumnya *Dana Mbojo*.

Kata Kunci : *Nilai, Cerita Rakyat, Wadu Parapi, Desa Parangina*

Akbar, K. 2019. "Values Contained in" Wadu Parapi "Folklore in the Community of Parangina Village, Sape District, Bima Regency, West Nusa Tenggara"

### **ABSTRACT**

Folklore is a prose that is conveyed orally. Folklore lives and develops in society without knowing who the author is. Wadu Parapi's folklore, for example, contains various moral values that live and develop in the Bima community, especially in the Parangina village, Sape District, Bima Regency. The purpose of this study is to find out the values contained in the Wadu Parapi folklore and whether those values are still preserved or have been abandoned today. The type of research used is qualitative research. Methods of data collection using survey methods, interviews, literature review and documentation. Data analysis uses a hermeneutic approach. The results of research obtained from Wadu Parapi folklore in Parangina village, Sape sub-district, Bima regency include Religious Values, Social Values and Moral Values. Values contained in Wadu Parapi's folklore are still preserved by the local community more generally Dana Mbojo.

Keywords: Values, Folklore, Wadu Parapi, Desa Parangina



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	5
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian yang Relevan .....	7
2.2 Kajian Teori.....	9
2.2.1 Pengertian cerita rakyat.....	9
2.2.2 Manfaat dan fungsi cerita rakyat.....	11
2.2.3 Ciri-ciri cerita rakyat.....	13
2.2.4 Jenis-jenis cerita rakyat.....	14
2.2.5 Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Data dan Sumber Data.....	23
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	23
3.2.1 Teknik survei ( observasi ).....	23
3.2.2 Metode wawancara .....	24
3.2.3 Metode telaah pustaka.....	25
3.2.4 Metode dokumentasi .....	26

3.3 Analisis Data .....	27
-------------------------	----

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	29
4.1.1 Profil Desa .....	29
4.1.2 Penduduk.....	30
4.1.3 Pendidikan.....	30
4.1.4 Mata pencaharian .....	31
4.1.5 Bahasa .....	31
4.1.6 Ilmu Pengetahuan dan teknologi.....	32
4.1.7 Kesenian.....	34
4.1.8 Agama .....	34
4.2 Wawancara terhadap Tokoh Masyarakat di Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima.....	34
4.3 Sinopsis Cerita Rakyat “Wadu Parapi” dalam Perspektif Sejarah Kesultanan Bima .....	36
4.4 Sinopsis Cerita Rakyat “Wadu Parapi” dalam Perspektif Masyarakat SapeKab. Bima .....	41
4.5 Analisis Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Wadu Parapi” .....	43
4.5.1 Nilai keagamaan.....	44
4.5.2 Nilai sosial .....	46
4.5.3 Nilai moral .....	48
4.6 Pembahasan Nilai-nilai atau Norma yang di Anut Apakah Layak di Lestarikan atau Layak di Tinggalkan Demi Modernisasi Cara Berfikir.....	50

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan.....	53
5.2 Saran .....	53

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Cerita rakyat merupakan prosa yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan yang berlatar belakang sejarah. Cerita rakyat ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tanpa mengetahui siapa pengarangnya. Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Didalamnya terkandung beragam-nilai norma, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian yang dapat dipanuti oleh orang masa kini atau menjadi sumber inspirasi untuk melakukan sesuatu pada zaman sekarang.

Cerita rakyat dapat merupakan suatu cerita mitos, atau kejadian rekaan yang tidak pernah atau tidak mungkin terjadi, atau mungkin pernah terjadi tetapi tidak utuh, atau telah mengalami perubahan kandungan maupun alur ceritanya dibandingkan dengan fakta yang pernah terjadi. Karena dituturkan secara lisan maka kedalaman nilai yang terkandung dalam suatu cerita rakyat dapat berbeda-beda tergantung pada kemampuan penuturnya. Kebanyakan cerita rakyat mempunyai ciri tidak mengenal tahun dan tempat kejadian. Bila ada tempat kejadian maka isi cerita itu biasanya mengenai asal-usul nama tempat atau tradisi yang berkembang atau dijumpai di tempat kejadian (Faruk, 1999;12).

Daerah Bima dan sekitarnya sangat kaya dengan cerita rakyat. Dari tempat ke tempat terdapat cerita rakyat. Namun baru sebagian kecil yang telah dipublikasi. Terutama ini terjadi berkat kerja keras Bapak Alan Malingi yang dengan penuh dedikasi mengkompilasi cerita rakyat–cerita rakyat yang bertebaran disetiap pelosok didaerah Bima. Adapun cerita rakyat lain yang berkembang pada masyarakat di Bima yaitu tentang Cerita rakyat *La Hila* yang mengisahkan pengorbanan wanita yang ceritanya mirip seperti pengorbanan *Puteri Mandalika Nyale* di Lombok. *La Hila* adalah nama Putri cantik anak dari raja Donggo dahulu kala, *La Hila* mempunyai rambut sepanjang 7 buah bambu dan paras cantiknya sangat menggoda para Raja yang melihatnya, kejadian yang melegenda dari *La Hila* yaitu dia dikubur hidup-hidup karena dia tidak ingin menerima lamaran dari salah satu Raja Bima, setelah kuburannya dibuka ternyata jasad *La Hila* telah hilang. Konon kabarnya diatas kuburannya tumbuh sebatang bambu dan didalam kuburnya *La Hila* berpesan kepada paman dan bibinya supaya rebung (bambu) itu ditanam dan dipelihara. Sampai sekarang masyarakat Donggo mempercayai bahwa *La Hila* sering menampakkan diri dengan wujud wanita cantik. Jenis bambu yang disuruh pelihara masih ditemukan didaerah tersebut.

Dalam cerita rakyat *La Hila* diatas disebut nama tempat kejadian dan jejaknya adalah bahwa kita masih menemukan jenis bambu yang harus dipelihara orang setempat (tempat kejadian cerita). Namun tidak ada catatan tahun berapa kejadian dan raja mana saja yang terlibat untuk merebut *La Hila*. Pesan menanam dan memelihara bambu sangat relevan untuk

memelihara kelestarian lingkungan jaman sekarang. Salah satu manfaat bambu adalah mencegah erosi yang berarti pula memelihara kelestarian alam.

Cerita rakyat termasuk salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan unsur intrinsik cerita yang sistematis, mulai dari judul, tokoh, alur cerita, pemunculan masalah klimak atau puncak masalah, dan penyelesaian masalah atau kesimpulan. Keberadaan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang karena cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena cerita rakyat ini tidak jauh dari fenomena di dalam masyarakat itu sendiri. Cerita rakyat disajikan dengan cara betutur lisan oleh tukang cerita. Goldman (dalam Faruk, 1999:120) menyatakan cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang lahir dari proses sejarah yang terus dituturkan dari mulut ke mulut dan dihayati masyarakat dimana karya sastra lisan berasal. Dengan kata lain Mattaliji (dalam Larupa, 2002:1) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah karya sastra lisan yang mempunyai hubungan erat dengan masyarakat tempat sastra lisan itu berada, baik dalam hubungannya dengan masyarakat dimasa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang.

Cerita rakyat *Wadu Parapi* bukanlah legenda seperti halnya *La Hila* diatas, melainkan cerita mengenai suatu rentetan peristiwa yang sebagiannya merupakan kisahnya (pernah terjadi). Cerita rakyat *Wadu Parapi* merupakan kisah perjuangan salah seorang Pangeran yang bernama *La Ka'i* yang diusir dari kerajaannya karena dianggap menentang keinginan raja yang sedang

berkuasa di Bima dan melarikan diri ke Sape. Di Sape dia menyusun kekuatan dibantu oleh beberapa orang ulama yang datang dari Kerajaan Goa Sulawesi Selatan. Cerita dimulai dari suatu peristiwa tragis atau menyensasikan bagi Pangeran *La Ka'i*. Liku-liku perjuangan dan strategi perjuangan sangatlah rumit, penuh dengan duka lara, karena perjuangannya demi menegakkan kebenaran dan keadilan maka Pangeran *La Ka'i* memperoleh kemenangan dan kebahagiaan.

Di kalangan masyarakat *Mbojo* di Bima, terutama di Sape cerita tersebut terus hidup dan dituturkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Generasi-generasi yang tidak mengalami peristiwa tersebut mulai menambah atau mengurangi isi cerita atau melencengkan alur cerita baik secara sengaja atau tidak disengaja. Dilakukan secara sengaja karena si penutur mempunyai maksud tertentu dengan melencengkan isi atau alur cerita. Dilakukan secara tidak sengaja karena sebatas itu si penutur tahu tentang cerita tersebut, hal ini berarti si penutur itu sudah menerima cerita yang sudah mengalami perubahan. Penambahan dan pengurangan isi cerita dan pelencengan alur cerita menyebabkan cerita tersebut semakin jauh dari fakta, sebagian peristiwa masih diakui sebagai fakta tetapi sebagian lagi adalah reka-rekaan si penutur cerita.

Cerita rakyat *Wadu Parapi* bukan hanya untuk dikonsumsi anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa, tokoh masyarakat, tokoh agama dan bahkan untuk lembaga pemerintah. *Wadu Parapi* mengandung kisah kepahlawanan, perjuangan strategi dakwah agama dan strategi memenangkan perang. Secara

spesifik cerita rakyat *Wadu Parapi* mempengaruhi sistem nilai, moral dan perilaku dari masyarakat dimana cerita rakyat hidup dan berkembang. Namun demikian, sampai sekarang belum dirincikan atau belum dipelajari nilai-nilai apa saja yang ada dalam cerita tersebut dan apakah nilai-nilai tersebut layak dipertahankan untuk diterapkan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan suatu penelitian atau telaah yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “*Wadu Parapi*”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat *Wadu Parapi*?
2. Apakah nilai-nilai atau norma yang dianut itu layak dilestarikan atau layak ditinggalkan demi modernisasi cara berpikir?

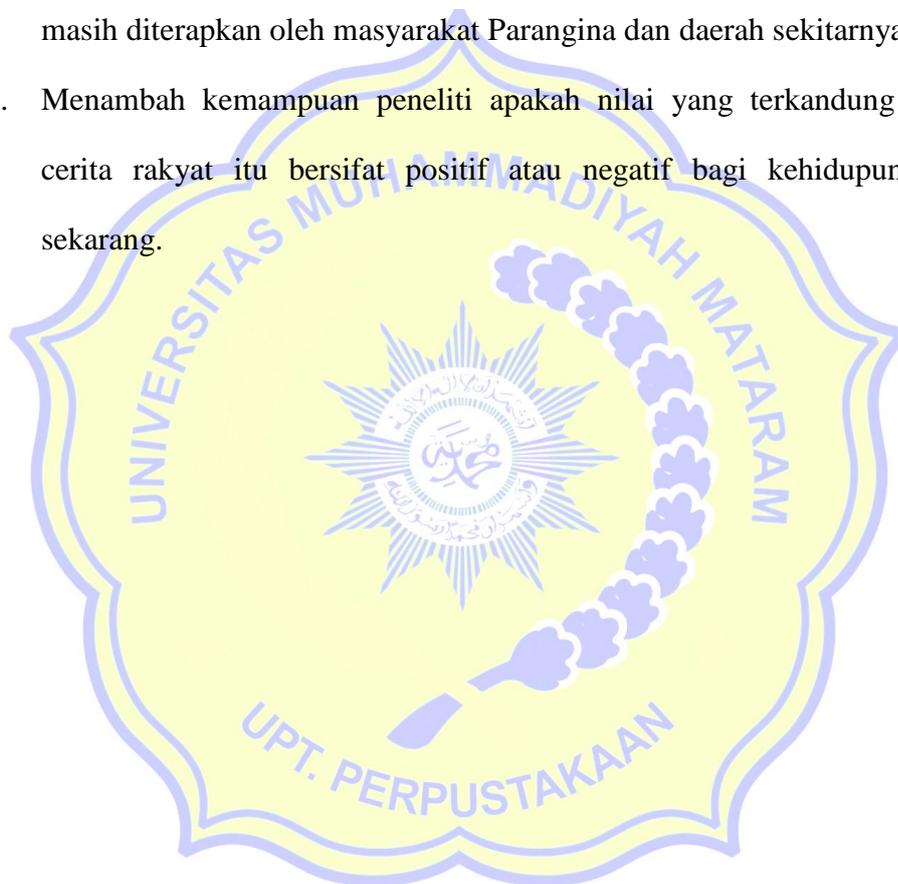
### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai-nilai norma yang terkandung dalam cerita rakyat *Wadu Parapi*.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai atau norma yang dianut itu layak dilestarikan atau layak ditinggalkan demi budaya baru yang lebih modern dan pragmatis.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Penulis dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Wadu Parapi* yang ada di desa Parangina kecamatan Sape kabupaten Bima.
2. Menambah kemampuan penulis dalam mengamati dan menganalisis apakah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat *Wadu Parapi* masih diterapkan oleh masyarakat Parangina dan daerah sekitarnya.
3. Menambah kemampuan peneliti apakah nilai yang terkandung dalam cerita rakyat itu bersifat positif atau negatif bagi kehidupan masa sekarang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui keautentikan sebuah karya ilmiah. Keaslian skripsi ini dapat diketahui dari pemaparan skripsi. Kajian yang dimaksud adalah penelaahan terhadap hasil penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang mendukung dengan kajian ini dapat di deskripsikan sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Muhajirin (2016), dengan judul penelitian “Nilai-nilai Kultural dalam Legenda Rakyat Sasak Datu Kedaro”. Adapun nilai-nilai kultural yang terkandung dalam cerita rakyat Sasak Datu Kedaro, meliputi: (1) Nilai sosial: adanya kerja sama antara masyarakat dan seorang raja. Hubungannya dengan masyarakat ialah kerja sama antara masyarakat dalam hal gotong royong dalam bermasyarakat. Lalu hubungannya dengan pemerintah adalah nilai-nilai ini perlu di lestarikan antar masyarakat dan pemerintahan. (2) Nilai religius atau agama merupakan nilai yang cukup penting dalam menjalani sebuah kehidupan dan agama merupakan wadah yang sangat komplit dalam meningkatkan iman dan taqwa. Nilai ini berhubungan dengan keyakinan sehingga dengan keyakinan itu timbul sifat ketakwaan. (3) Nilai moral, karena nilai moral merupakan nilai utama yang di temukan dalam sebuah era atau bangsa, contohnya tentang tata etika yang dilakukan oleh raja atau

masyarakat dalam mengelola sistem kehidupan bermasyarakat. (4) Nilai pengetahuan, merupakan nilai yang sangat utama dalam mencari suatu kebenaran dan sesuai dengan konsep keilmuannya, pengetahuan tentang kebijaksanaan seorang raja atas semua pengetahuan dan akal pikiran yang di miliki dalam menentukan atau menyelesaikan semua masalah.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Muhajirin (skripsi) dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai struktural yang terdapat dalam masing-masing cerita. Sedangkan perbedaannya adalah dalam metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Muhamad Muhajirin yaitu: metode wawancara, dokumentasi, metode rekam, metode transkripsi dan metode terjemahan. Sedangkan penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa teknik survei (observasi), metode wawancara, dokumentasi, pencatatan, telaah pustaka dan analisis data.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syarial (2009), dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Sosiologis terhadap Cerita Si Buyung Besar pada Masyarakat Melayu Serdang”. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat struktur intrinsik seperti tema, alur atau plot, latar dan tokoh. Persamaan antara penelitian Syarial (skripsi) dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menyinggung sedikit tentang nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Seperti nilai Sosiologis dalam cerita Si Buyung Besar untuk menjunjung duli, lapisan masyarakat, pribadi dan masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian Syarial dengan kajian penulis yaitu pada penelitian

Syarial (skripsi) mengkaji tentang unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita, sedangkan penulis mengkaji tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Wadu Parapi*, seperti nilai moral, sosial, keagamaan, kepahlawanan dan lain-lain.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosnilawati (2010), dengan judul penelitian “Studi Komparatif Struktur Cerita Legenda *La Hila* (Bima) dan *Legenda Putri Mandalika* (Lombok)”. Penelitian ini membahas tentang unsur intrinsik seperti tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting dan amanat yang terdapat dalam cerita *La Hila* dan *Putri Mandalika*. Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rosnilawati dan penulis yaitu, sama-sama mengkaji tentang cerita yang berkembang di suatu masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi unsur yang diteliti penulis mengkaji tentang nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Wadu Parapi*, sedangkan Roslinawati mengkaji tentang unsur intrinsik yang terkandung dalam cerita legenda *La Hila* dan *Legenda Putri Mandalika*.

## 2.2 Kajian Teori

### 2.2.1 Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat adalah bagian karya sastra yang berupa dongeng-dongeng atau bentuk-bentuk cerita lainnya yang berkembang dikalangan masyarakat tertentu yang disebarluaskan secara lisan dan tulisan. Karena cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra, maka dalam kebudayaan cerita itu, termaksud dalam salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Cerita

rakyat merupakan salah satu perwujudan atau pikiran kelompok masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat hidup ditengah-tengah masyarakat dan berkembang dari mulut ke mulut. Dalam folklore, cerita rakyat merupakan bentuk folklor lisan yaitu cerita yang disampaikan secara lisan oleh pencerita. Lahirnya cerita rakyat adalah hasil interaksi yang rumit dari faktor-faktor sosial kultur dari cerita rakyat itu sendiri. Kebanyakan cerita rakyat itu adalah cerita fiksi sebagai pelipur lara bagi pendengarnya. Tetapi ada juga cerita rakyat yang menceritakan rentetan yang pernah terjadi namun tidak secara resmi diakui sebagai catatan sejarah. Menurut Danandjaya (1986) cerita rakyat adalah bagian dari faktor lisan yaitu faktor memang murni. Sedangkan pengertian faktor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang jumlahnya beratus-ratus di seluruh Indonesia. Bahasa-bahasa daerah yang menjadi media pengucapan tradisi lisan itu juga merupakan bagian dari kebudayaan tradisional, yaitu bahasa yang paling tepat dapat mengekspresikan isi kebudayaan daerah yang bersangkutan (Rosidi, 1995: 125-126).

Eksistensi cerita rakyat merupakan suatu fenomena budaya yang bersifat *universal* dalam kehidupan masyarakat. Sebagai produk budaya masyarakat, sastra lisan baik jenis prosa maupun puisi dapat dijumpai hampir diseluruh tempat didunia. Sastra lisan pada umumnya tercipta sebagai

tanggapan dan hasil pemikiran sistem kemasyarakatan (Razali dan Joson, 2002:2). Menurut Tolken (1979:32) cerita rakyat sebagai bagian dari folklor bersifat komunal (dengan pengertian milik bersama masyarakat), lokal (muncul dan berkembang di suatu tempat tertentu), serta informal (diturunkan tidak melalui pendidikan formal). Sifatnya yang lisan, komunal, dan informal mengakibatkan keaslian sastra lisan sukar untuk dipertahankan dalam jangka waktu lama. Perubahan-perubahan tidak dapat dihindari sejalan dengan perubahan waktu dan penyebarannya pun semakin meluas.

#### 2.2.2 Manfaat dan fungsi cerita rakyat

Cerita rakyat Indonesia khususnya mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Baik itu cerita rakyat untuk usia dini, maupun cerita rakyat untuk dewasa, berikut ini manfaat dan fungsi cerita dari berbagai aspek:

1. Sebagai media untuk menumbuhkan minat baca;
2. Media pembantu pengembang kecerdasan;
3. Pengenalan ragam emosi pada dialog cerita dengan karakteristik yang ada;
4. Sebagai alat pengenalan secara pada cerita yang ada;
5. Sebagai media penghibur;
6. Penambah wawasan dan ilmu pengetahuan.

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai penggalang rasa kesetiakawanan diantara warga masyarakat yang menjadi pemilik cerita

rakyat tersebut. di atas telah dijelaskan bahwa cerita rakyat itu lahir di tengah masyarakat tanpa diketahui lagi siapa yang menciptakan pertama kali.

Fungsi lain lagi dari cerita rakyat adalah sebagai pengokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral bisa dipakai sebagai pedoman bagi masyarakat. Di samping itu didalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi warga masyarakat pendukungnya bisa menjadi tuntunan tingkah laku dalam pergaulan sosial. Apalagi bagi masyarakat yang belum mengenal pendidikan formal dalam bentuk sekolah, maka cerita rakyat menjadi sarana untuk mengajarkan budi pekerti. Dan karena penyampaiannya mengasyikkan maka meskipun sesungguhnya cerita rakyat itu mengajar dan mendidik pendengarnya, tetapi yang diajar atau dididik tidak merasa dipaksa, melainkan dengan tingkat kedewasaannya masing-masing bisa menyerap ajaran yang terjalin di dalam cerita, inti ajaran dalam cerita rakyat tidak akan mengalami perubahan selama masyarakat pemiliknya juga tidak berubah dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai yang masih berlaku.

Bertolak dari hal di atas, cerita rakyat juga berfungsi sebagai pengontrol kehidupan sosial. Bila dalam masyarakat terjadi kepincangan atau pelanggaran norma-norma, maka dengan melalui cerita rakyat hal-hal yang tidak sewajarnya itu bisa dikritik. Si penutur cerita dengan leluasa bisa mengubah bagian-bagian cerita yang isinya merupakan pelontaran kritik-kritik tanpa merasa segan terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran kritiknya. (Media Berbagi Informasi, 2017:tt)

### 2.2.3 Ciri-ciri cerita rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain:

1. Disampaikan secara lisan. Salah satu sifat cerita rakyat yang utama terletak pada cara penyampaianya. Biasanya cerita rakyat disampaikan secara lisan. Cerita rakyat ini dituturkan secara individu kepada individu atau sekelompok orang.
2. Sering cerita rakyat mengalami perubahan atau modifikasi. Misalnya cerita rakyat dari suatu daerah lain dimodifikasi seakan-akan cerita rakyat pernah didaerah si penutur. Perubahan itu sengaja dibuat oleh penutur guna membuat cerita itu lebih hidup dan lebih menarik bagi pendengarnya.
3. Cerita adalah milik kita bersama sehingga tidak ada soal hak cipta tidak ada pada cerita rakyat. Tak seorang pun yang mengaku sebagai pengarang cerita rakyat tertentu sehingga cerita rakyat bersifat anonim.
4. Sering memiliki unsur irama. Cerita pelipur lara senantiasa disampaikan pencerita senantiasa mengandung unsur irama yang menarik. Pengaturan ini agar cerita lebih menghibur juga untuk memudahkan penceritaanya.
5. Cerita rakyat mencerminkan angan-angan kelompok atau masyarakat. Peristiwa yang diungkap oleh cerita rakyat tidak benar-benar terjadi dalam kenyataan sehari-hari, tetapi merupakan proyeksi dari angan-angan atau impian dari rakyat pada umumnya.

6. Cerita rakyat digunakan untuk mengesahkan dan menguatkan suatu adat kebiasaan pranata-pranata yang merupakan lembaga kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.
7. Cerita rakyat dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan budi pekerti kepada anak-anak atau tuntutan dalam hidup.
8. Cerita rakyat berfungsi sebagai pengendalian sosial atau alat pengawasan, agar norma-norma masyarakat dapat dipenuhi.

#### 2.2.4 Jenis-jenis cerita rakyat

1. Legenda, Legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral yang membedakannya dengan mitos. Menurut WR. Bascom legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda sering memiliki keterkaitan dengan sejarah dan kurang keterkaitan dengan masalah supranatural. Legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan seseorang, tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat nyata, Michael (Nurgiantoro, 2005:182). Legenda dapat mengandung rincian-rincian mitologi, khususnya kalau berkaitan dengan masalah suprnatural oleh karena itu tidak selalu dapat dibedakan dengan mitos. Secara lebih terperinci, Brundvand menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok.
  - a. Legenda keagamaan mengisahkan orang-orang suci dalam Nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang

saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa.

- b. Legenda Alam Gaib, biasanya berbentuk kisah yang benar benar terjadi dan pernah di alami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya.
- c. Legenda Perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi. Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Kita mengenal cerita dengan tokoh Ma Karabet di Jawa Tengah, Panji di Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaprana di Bali.
- d. Legenda Setempat, yang termasuk dalam legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan berbentuk topografi, yaitu permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda yang berhubungan dengan nama suatu tempat ini banyak contohnya, misalnya Asal Mula Rawa Pening, Asal Mula Banyuwangi, Asal Mula Solo, Asal Mula Semarang, dan sebagainya. Sementara itu yang berhubungan dengan bentuk topografi suatu tempat,

misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu atau yang sering dikenal dengan legenda Sangkuriang. Sebagai cerita legenda tidak harus dipercaya atau tidak dipercaya, tetapi biasanya berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk memabangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku atau bangsanya. Legenda ini disampaikan secara turun temurun, dari generasi ke generasi berikutnya. Prosesnya dapat berlangsung sangat lama. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan legenda mirip dengan mite, dianggap terjadi tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah dan lebih kompleks daripada mitos. Legenda ada empat kelompok: 1) legenda keagamaan; 2) legenda alam gaib; 3) legenda perseorangan, dan 4) legenda setempat, tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah (Dewi Rukmini, 2009:39-40).

2. Mite atau Mitos, Istilah mite atau mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “mythos” yang berasal dari cerita dewata. Mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Menurut Bascom (Atmiawati, 2010:12) berpendapat bahwa mitos merupakan prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mitos adalah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau yang berkaitan dengan supranatural yang lain, juga sering mengandung pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa, Nurgiyantoro (2005:24).

Mitos dapat memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos sejauh dipercaya, diterima dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka. Akhirnya mitos dapat dikatakan sebagai produk imajinasi kreatif dan merupakan suatu karya seni maupun pernyataan religius yang potensial. Penciptaan mitos merupakan suatu jenis kreativitas manusia yang sangat penting (Dewi Rukmini, 2009:37-38).

3. Dongeng, Dongeng pada dasarnya merupakan karya prosa rakyat yang dihasilkan oleh masyarakat yang di dalam penuh dengan hal-hal yang berupa khayalan dan diliputi unsur-unsur keajaiban. Nurgiantoro (2002:18) memberi batasan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama. Jadi dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, Ia diceritakan sebagai hiburan, berisikan ajaran moral bahkan sindiran.
4. Cerita Wayang, Wayang adalah sebuah wiracerita yang berada pada dua karya besar, yakni Ramayana dan Mahabrata atau Jayangrana (Pangeran Amir Hamzah) versi Islam. Cerita wayang dan pewayangan sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan warisan

budaya nenek moyang yang telah bereksistensi sejak jaman prasejarah. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi sebagai milik bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

#### 2.2.5 Nilai-nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat

Nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dijalankan oleh manusia (Arijarkora dalam Suwondo, 1994: 3). Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, yang membedakannya adalah kebaikan lebih melekat padanya, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Demikian pula halnya The Liang Gie, mengemukakan pendapatnya bahwa nilai itu adalah sesuatu yang benar baik dan indah (Sugiarto, 1994 :3).

Jadi cerita rakyat selain berfungsi sebagai bagian dari sejarah, juga berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religius terhadap masyarakat, generasi-generasi penerusnya dimana tempat cerita itu tumbuh dan berkembang. Kandungan nilai suatu karya sastra lama adalah unsur esensial dalam karya sastra itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai dalam karya sastra, bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra itu lahir. Hal ini seperti yang diungkapkan Supardi Joko Damono, bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk

bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat (Yunus, dkk., 2012:104).

Bertolak dari konsep nilai, Purwadarminta menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan (Yunus, dkk., 2012:104). Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu. Secara umum karya sastra mengungkapkan sisi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Kehidupan tersebut diungkapkan dengan menggambarkan nilai-nilai terhadap perilaku manusia dalam sebuah karya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra selain sebagai pengungkapan estetika, disisi lain juga berusaha memberi nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan.

Penjabaran nilai dalam karya sastra oleh banyak ahli sangatlah beragam. Mengenai hal itu, (Wahid 2000:35) mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengelakkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai. Sehubungan dengan pengelompokan nilai, (Najib) menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai

keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut masih dapat dikelompokkan dalam bentuk yang kecil, yaitu nilai agama terdiri atas nilai tauhid, nilai pengetahuan, nilai penyerahan diri kepada takdir. Nilai sosial terdiri atas nilai gotong-royong, musyawarah, kepatuhan, kesetiaan dan keikhlasan. Dan nilai moral terdiri atas nilai kejujuran, nilai kesopanan, ketabahan, dan menuntut malu atau harga diri (Zahafudin, 1996:22). Adapun nilai nilai dalam cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak karya sastra menjadi jalan atau sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan. Dalam pembicaraan mengenai hubungan sastra dan agama, Mangun Wijaya lebih cenderung menggunakan istilah religius dan religiusitas dari pada istilah agama dan religi. Agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya, sedangkan religiusitas lebih menekankan kualitas manusia beragama (Yunus, dkk.,2012:106). Sehubungan dengan fungsi sastra dengan pengungkapan nilai keagamaan. Mural Esten berpendapat bahwa ada tiga corak yang dapat kita lihat dalam sastra dalam hubungannya dengan keagamaan, yakni mempersoalkan praktek ajaran agama, sastra menciptakan dan mengungkapkan masalah tertentu berdasarkan ajaran-ajaran agama dan

kehidupan agama hanya sebagai latar belakangnya (Yunus, dkk., 2012:106).

## 2. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya dalam berbagai aktifitasnya. Nilai sosial adalah sosial budaya yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana seseorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat (Yunus, dkk., 2012:114)

## 3. Nilai Moral

Menurut Yusuf (2002), Istilah moral dari bahasa Latin “mos” (Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan perilaku, nilai-nilai atau prinsip moral. Seseorang dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Moral menurut Rogers (1986, dalam Ali, Asrori, 2009) merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam

hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial.

Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Maka ia pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu (Lickona, dalam Sarwono, 2005: 20).

Dari definisi-definisi moral menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (Purna, 2003:4)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Data dan Sumber Data**

Adapun jenis data penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata-kata, ungkapan, dan gambar atau foto (Sugiyono, 2001:3). Dalam Penelitian ini jenis datanya berupa kalimat, ungkapan, kata-kata dari berbagai sumber data. Sumber data adalah sumber primer, yaitu data yang diperoleh dari wawancara langsung pada masyarakat tentang cerita "*Wadu Parapi*" yang di ceritakan oleh narasumber. Kemudian, di samping sumber primer juga menggunakan sumber sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai buku, hasil penelitian, dokumen, dan sebagainya. Data berupa artifak atau peninggalan sejarah dikumpulkan melalui observasi langsung dengan mendatangi tempat kejadian.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik survei atau observasi langsung ke tempat kejadian atau tempat responden, metode wawancara dengan responden, metode telaah pustaka, terutama tentang sejarah Kerajaan dan Kesultanan Bima yang ditulis oleh Drs. H. Hilir Ismail.

##### **3.2.1 Teknik Survei (observasi)**

Menurut Sutopo (2002:64), observasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa,

tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar tertentu. Adapun pengertian observasi menurut (Arifin, 2011) adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dilakukan dengan mengunjungi beberapa masyarakat di desa parangina kecamatan sape kabupaten bima untuk menanyakan keberadaan tempat ataupun lokasi dari *Wadu Parapi*. Observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan yaitu terjun langsung ke obyek penelitian untuk mengamati tempat atau lokasi dimana letak dan keadaan batu prasasti "*Wadu Parapi*".

### 3.2.2 Metode Wawancara

Menurut Suharsimi (dalam Wiguna, 2006: 20) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Ahli lain berpendapat bahwa metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara), (Nazir, 2010: 234). Untuk mendapat data tersebut, penulis melakukan wawancara dengan (a) narasumber cerita rakyat *Wadu Parapi*; (b) Wawancara dengan sebagian anggota masyarakat desa Parangina untuk memperoleh nilai-nilai apa saja yang diterapkan oleh

masyarakat yang bersumber dari cerita rakyat *Wadu Parapi*. Wawancara dengan Narasumber dilakukan untuk mendengarkan cerita rakyat “*Wadu Parapi*” versi setempat (Desa Parangina kecamatan Sape).

Berdasarkan hasil tanya jawab dengan narasumber untuk menggali nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Wawancara dengan responden (anggota masyarakat desa Parangina) dilakukan dengan dipandu dengan daftar pertanyaan (questioner). Hal-hal yang ditanyakan adalah apakah responden mengetahui isi cerita rakyat “*Wadu Parapi*”, Nilai-nilai apa yang terkandung dalam cerita tersebut. Nilai-nilai apa yang diterapkan atau layak dipertahankan untuk kehidupan masa sekarang.

### **3.2.3 Metode Telaah Pustaka**

Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 2003 : 420).

Menurut Sugiyono, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur Ilmiah (Sugiyono, 2012: 291).

Telaah Pustaka: adalah kajian kritis atas pembahasan suatu topik yang sudah ditulis oleh para peneliti atau ilmuwan yang terakreditasi (diakui kepakarannya). Kepakaran diakui bila penelitian dipublikasikan melalui jurnal atau seminar bertaraf nasional atau internasional atau dalam bentuk cetakan buku yang representatif. Telaah Pustaka meliputi berbagai sumber pustaka yang membahas satu topik atau masalah penelitian yang spesifik.

Metode telaah pustaka digunakan dalam tahap ini guna mendalami dan menganalisis bentuk-bentuk tertulis tentang data-data terkait cerita rakyat yang berjudul “*Wadu Parapi*” dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul “*Wadu Parapi*”

#### **3.2.4 Metode Dokumentasi**

Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Tentunya data yang di dokumentasikan adalah data-data berupa informasi mengenai data-data terkait cerita rakyat yang berjudul “*Wadu Parapi*” dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang berjudul “*Wadu Parapi*”

### 3.3 Analisis Data

Dalam analisis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan hermeneutik, yaitu mencoba menginterpretasi makna dalam cerita dengan penafsiran-penafsiran yang tepat terhadap fenomena yang terjadi dalam cerita (Endraswara, 2009:151). Selanjutnya untuk mengklasifikasi bagian-bagian cerita yang mengandung nilai kehidupan dengan interpretasi dan penafsiran yang sesuai. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data-data yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Data

Cerita "*Wadu Parapi*" yang *direkam*, berbentuk lisan disimak dan ditranskripsikan (dibuat menjadi naskah). Kemudian digaris-bawahi bagian-bagian atau kalimat-kalimat yang dapat ditafsirkan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam naskah cerita rakyat tersebut.

2. Mengklasifikasikan Data

Nilai-nilai yang diperoleh dari naskah yang digaris-bawahi kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis nilai-nilai moral, nilai agama dan nilai sosial.

3. Menafsirkan Data

Data yang *direkam* secara lisan atau yang berbentuk tulisan (naskah) dan hasil observasi di lapangan ditafsirkan dalam bentuk nilai-nilai. Nilai tersebut dikelompokkan (diklasifikasi) kemudian dibanding dengan apakah nilai tersebut diterapkan dimasyarakat.

#### 4. Menyimpulkan Hasil Analisis Data

Kesimpulan yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah:

- a. Nilai apa sajakah yang terkandung dalam cerita rakyat “*Wadu Parapi*”.
- b. Dari nilai-nilai tersebut diatas nilai-nilai apa sajakah yang masih diterapkan, dipelihara oleh masyarakat desa Parangina kecamatan Sape kabupaten Bima. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat “*Wadu Parapi*” nilai manakah yang layak dipertahankan atau diterapkan untuk kehidupan berbudaya masa sekarang. Nilai manakah yang sebaiknya di tinggalkan karena bertentangan dengan kehidupan bernegara, beragama berbudaya modern masa kini.

Analisis data pada esensinya merupakan suatu usaha untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Analisis penelitian dilakukan dengan cara pengelompokan data yang diperoleh sesuai dengan fokus permasalahannya menggunakan analisis interpretatif kualitatif.